

MODEL PENDIDIKAN ANAK DENGAN KECERDASAN ISTIMEWA JENJANG SD BERBASIS *INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAMS*

Mohammad Efendi
Rina Rifqie Mariana

Prodi PGLB Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang 5 Malang 65145
Alamat rumah: Perum. Bunul Asri B-65 Malang
HP. 081233160317, Email: effendi.plb@gmail.com

Abstract: Model of elementary school age children education with very high intelligence on the basis of individualized educational programs. Purpose of the research was to product service instruments for developing potency of elementary schools' students with very high intelligence on the basis of individualized programs. Design of the research was research & development with steps: conducting exploration, identification and analysis characteristic of elementary school. Research results concluded elementary schools' children were not exist in all times and educational service appropriate to children with very high intelligence tended to enrichment direction. It can be recommended that schools apply minimal service model with enrichment, but if institutions have supporting relevant resources they can use other two options, i.e. acceleration and cluster grouping.

Keywords: educational model, very high intelligence, IEP

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan perangkat model layanan untuk mengembangkan potensi kecerdasan istimewa siswa Sekolah Dasar (SD) berbasis pada *Individualized Programs*. Rancangan penelitian pengembangan, tahap kegiatan melakukan eksplorasi identifikasi dan analisis karakteristik SD. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa anak cerdas di SD tidak hadir sepanjang waktu, dan model layanan pendidikan kepada siswa unggul atau cerdas istimewa cenderung ke arah pengayaan (*enrichment*). Disarankan, sekolah dapat menerapkan model layanan minimal bersifat pengayaan (*enrichment*), namun jika lembaga memiliki kesiapan sumber daya penunjang yang relevan dapat memanfaatkan dua opsi model yang lain yakni percepatan (*acceleration*) dan pengelompokan khusus (*cluster grouping*).

Kata Kunci: model pendidikan, cerdas istimewa, IEP

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan potensi kecerdasan Istimewa memiliki landasan yuridis yang sangat kuat. Hal ini dapat dilacak dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat (4) menyebutkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam pasal 32 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketentuan diperjelas

pada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, pasal 134 ayat (1) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya, ayat (2) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lainnya. Adapun dalam model layanan pendidikan

yang diberikan kepada peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berupa program percepatan dan/atau pengayaan (pasal 135:2, PP No. 17 tahun 2010).

Fenomena di lapangan menunjukkan perkembangan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan istimewa, khususnya pada jenjang SD belum mendapatkan perhatian yang serius, sehingga walaupun ada sekolah yang mencoba untuk memberi pembinaan pada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa lebih bersifat kemanusiaan atau kebijakan sepihak dari sekolah atau lembaga sendiri, tanpa memandang anak sebagai subyek yang memang selayaknya memiliki hak atas layanan yang relevan dengan kebutuhannya. Praktis karenanya, layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa tidak optimal. Di Propinsi Jawa Timur secara resmi tercatat hanya dua SD secara khusus menyelenggarakan program pemberian layanan untuk peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa melalui program akselerasi.

Penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa, khususnya pada sekolah lanjutan dan sekolah menengah semuanya menggunakan pendekatan percepatan atau akselerasi, didasarkan pada persepsi pelaksana bahwa layanan pendidikan anak unggul atau cerdas istimewa identik dengan percepatan, padahal dalam peraturan pemerintah no. 17 tahun 2010 memungkinkan untuk mengembangkan program pengayaan atau model lain yang fisibel sesuai kondisi setempat. Terkait dengan kelangsungan program, beberapa sekolah masih diliputi kegamanan untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, selain dikarenakan tidak memiliki format baku yang dapat digunakan acuan untuk pengembangan model layanan pendidikan, juga keterbatasan kemampuan sekolah untuk mendayagunakan sumberdaya manusia dan potensi sekolah lainnya yang digunakan untuk pengembangan kapabilitas peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Berangkat dari fakta empirik tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah lembaga penyelenggara pendidikan bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan, perlu diluncurkan instrumen yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan program layanan peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada jenjang SD.

Dengan adanya panduan diharapkan dapat memberi wawasan dan arahan bagaimana penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa ditingkat SD. Untuk maksud tersebut, langkah pertama pada alur pengembangan ini, diperlukan analisis karakteristik peserta didik, struktur program, prosedur pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan SD "unggul/favorit" sebagai rujukan untuk mengembangkan kapabilitas peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan target akhir penelitian ini yakni menghasilkan model layanan pendidikan yang fisibel untuk mengembangkan kapabilitas anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa pada jenjang SD berbasis pada *Individualized Educational Programs*, secara prosedural tahapan yang harus dilalui: meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur observasi sasaran, dan analisis kebutuhan pengembangan, merencanakan prototype komponen model yang akan dikembangkan, mengembangkan prototype awal, ujicoba terbatas prototype awal, revisi prototype awal, ujicoba lapangan, revisi produk, ujicoba lapangan secara operasional, revisi akhir terhadap produk, diseminasi dan distribusi produk (Borg & Gall, 1983). Secara utuh langkah-langkah tersebut secara disederhakan menjadi: eksplorasi atau studi pendahuluan, pengembangan prototipe perangkat model layanan pendidikan anak cerdas istimewa, dan ujicoba prototipe perangkat model layanan pendidikan anak cerdas istimewa yang berbasis *individualized educational programs (IEP)*.

Berdasarkan target yang kelak akan dicapai dalam penelitian studi pendahuluan ini, makasampel sekolah yang menjadi responden adalah sekolah dengan predikat "favorit/unggulan" menurut persepsi masyarakat dan Dinas Pendidikan setempat, dengan sebaran wilayahnya meliputi: Malangraya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Blitar (Jawa Timur) dan Tangerang (Banten). Sumber data yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan pada tahap pendahuluan ini, antara lain: Kepala sekolah dan guru pembina program khusus atau kesiswaan, serta orang tua/wali siswa unggul pada sekolah penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam dalam pengumpulan data meliputi observasi, daftar isian dan wawancara. Observasi mendalam dilaksanakan di sekolah penelitian dipilih secara proporsional

berdasarkan penilaian masyarakat dan Dinas Pendidikan setempat. Sedangkan wawancara dilakukan dengan cara konfirmasi terhadap program sekolah. Tujuan penggunaan cara pengumpulan data di atas, agar data yang terkumpul dapat terfokus pada tujuan yang ditetapkan. Untuk memperlancar pelaksanaan pengumpulan data, maka tindakan peneliti dalam proses pengumpul data menggunakan rambu-rambu wawancara yang telah disiapkan. Analisis data penelitian ini berlangsung pada saat peneliti di lapangan dan setelah selesai dari lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data, seleksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Setelah semua data terkumpul, dianalisa, dan dirangkai dalam bentuk informasi terstruktur, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan pihak yang kompeten.

HASIL PENELITIAN

Hasil identifikasi terhadap SD kategori 'unggul' atau bereputasi 'baik' menurut Dinas Pendidikan dan penilaian masyarakat setempat, dari 40 sekolah peneliti survey 85% mengaku dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini pernah mendidik siswa yang dikategorikan unggul dari sisi kecerdasan (cerdas istimewa). Hasil survey terhadap siswa yang diidentifikasi memiliki kecerdasan unggul atau istimewa tersebut cukup variatif. Berdasarkan informasi dari sekolah penelitian, indeks rentang kecerdasan siswa yang pernah dididik di sekolah penelitian antara IQnya 120–130, dengan populasi rata-rata antara 1–4% dari total siswa yang ada di sekolah penelitian dalam kurun waktu yang sama.

Identifikasi awal (*screening*) terhadap anak yang diduga memiliki keunggulan pada sisi kecerdasan tersebut, sebagian besar atau (61,70%) sekolah penelitian melakukannya setelah anak menempuh sepertiga atau setengah perjalanan studi di sekolah penelitian, sisanya dilakukan pada saat sebelum masuk sekolah (awal tahun sekolah). Pelaksana identifikasi (53,13%) sekolah penelitian mengaku menggunakan jasa tenaga ahli (psikolog/lembaga psikologi), selebihnya dilakukan melalui pemantauan guru kelas/bidang studi.

Hasil identifikasi terhadap siswa yang diduga memiliki kecerdasan unggul atau istimewa, sebelum dilakukan program pembinaan lanjut sebagian besar atau (61,60%) sekolah penelitian mengaku membahasnya dalam konferensi kasus (*case conference*) yang diadakan untuk itu. Pada konferensi kasus tersebut, pihak yang dilibatkan antara lain: kepala sekolah, bagian kurikulum dan kesiswaan, wali kelas,

guru bidang studi/kelas, guru BP, perwakilan pihak orang tua dan tenaga psikolog (jika memungkinkan). Namun hanya (34,04%) atau sebagian kecil dari jumlah sekolah penelitian yang memiliki dokumen tertulis tentang catatan keberadaan anak unggul tersebut.

Analisis struktur program layanan, secara keseluruhan, sebagian besar atau (80,00%) sekolah penelitian menerapkan model layanan pendidikan anak dengan kecerdasan unggul identik pengayaan, dan hanya sebagian kecil (12,00%) dan (8,00%) masing-masing melalui model layanan anak selerasi dan pendalaman.

Respons pelaksana berdasarkan hasil evaluasi program secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program layanan pendidikan, (89,36%) sekolah penelitian merasa tidak puas terhadap hasil yang diraih selama ini. Beberapa indikator hasil penelaahan yang dianggap memberikan kontribusi atas kurang optimalnya hasil yang dicapai, antara lain minimnya sumber daya manusia yang kompeten untuk menangani layanan anak berbakat atau cerdas istimewa, belum terpenuhi sarana atau fasilitas pendukung pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa berbakat atau cerdas istimewa, program layanan belum ditangani secara khusus melainkan masih terintegrasi dengan program reguler, tidak adanya buku pedoman atau panduan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan unggul atau istimewa khususnya pada tingkat SD, serta belum adanya kebijakan yang menopang dan mengevaluasi secara khusus program pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak dengan kecerdasan unggul atau istimewa pada jenjang SD.

Implikasi dari masalah tersebut berdampak pada target layanan pendidikan yang diagendakan sekolah/guru sebatas pada pemenuhan kewajiban. Ketidakjelasan target yang hendak dicapai pada tataran operasional melalui program yang berlabel intrakurikuler, keberadaan program layanan pendidikan bagi anak dengan kecerdasan unggul atau istimewa pada jenjang SD tampaknya masih sulit untuk mencapai hasil yang optimal, kualitas dan ekstensitasnya.

Demikian pula dengan minimnya sumber bahan dan media pembinaan yang dijadikan rujukan, dilihat dari cakupan, keluasan, dan kedalamannya tampaknya belum menyentuh esensi dari program pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak dengan kecerdasan unggul atau istimewa pada jenjang SD. Karena

materi yang ditransformasikan kepada siswa masih bersifat artifisial dan kurang menyentuh kepada substansi yang relevan dengan target layanan pendidikan sebagaimana yang diharapkan program layanan pendidikan siswa dengan kecerdasan unggul atau istimewa pada jenjang SD.

Keterbatasan sumber daya sekolah menyebabkan (72,34%) sekolah penelitian mengaku merasa kesulitan dalam melakukan modifikasi kurikulum, perencanaan, dan evaluasi untuk mengembangkan program pendidikan anak unggul atau cerdas istimewa. Dari sisi perencanaan pembelajaran, (63,68%) sekolah penelitian tidak melakukan modifikasi perencanaan pembelajaran (tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran). Demikian pula, strategi layanan pendidikan yang dielaborasi guru dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar atau (76,60%) sekolah penelitian belum mengarah pada modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan selebihnya sekolah penelitian yang melakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa, merasa belum sempurna.

Evaluasi hasil layanan pendidikan parameternya masih mengacu kepada frekuensi besarnya nilai yang diperoleh siswa melalui ujian tertulis yang cenderung bersifat mekanistik via *paper pencil test*, tanpa memberi ruang gerak kepada siswa untuk mengekspresikan inisiatifnya. Terkait dengan penilaian hasil belajar siswa, sebagian besar atau sekitar (72,34%) sekolah penelitian tidak melakukan modifikasi penilaian hasil belajar alias menggunakan standar penilaian disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Beberapa sekolah yang melakukan mengaku melakukan modifikasi diantaranya: pengembangan materi menyesuaikan kebutuhan siswa, pemberian jam tambahan khusus untuk materi-materi yang dianggap mendasar, serta beberapa sekolah modifikasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual.

Selain layanan bersifat akademik, sebagian besar atau (68,09%) sekolah penelitian juga mengaku memberikan pembinaan non akademik (bakat dan minat) kepada anak yang memiliki kecerdasan unggul atau istimewa. Untuk mengetahui bakat dan minat siswa unggul, sebagian besar (68,09%) sekolah penelitian melakukan berdasarkan pengamatan guru saja, hal ini semata menurut (59,57%) sekolah penelitian mengaku terkendala dengan biaya dan (57,45%) lainnya terkait dengan sumber daya yang dimiliki. Beberapa siswa unggul yang terbina dengan intensif, ternyata mampu berprestasi dalam berbagai even kejuaraan, mulai dari tingkat

antar sekolah hingga ke level yang lebih tinggi (kota/kabupaten, propinsi dan nasional).

Di sisi ketenagaan, sebagian besar atau (65,96%) sekolah penelitian mengaku tidak memiliki guru pendamping khusus, melainkan tenaga guru yang ada dimanfaatkan untuk membantu pengembangan kapasitas kemampuan siswa. Dari jumlah guru pembina anak unggul pada sekolah penelitian yang diobservasi, sebagian besar atau (78,72%) diantaranya belum pernah mendapat pelatihan, seminar, lokakarya terkait dengan layanan pendidikan anak dengan potensi kecerdasan unggul atau istimewa tersebut. Oleh karena hal itu, (82,98%) sekolah penelitian berharap ada pelatihan lanjutan bagi para guru-guru yang membantu dalam pengembangan kapasitas siswa unggul atau cerdas istimewa, yang diselenggarakan oleh pihak-pihak yang kompeten, termasuk dari perguruan tinggi. Idealnya, jika guru pendamping anak cerdas istimewa adalah guru pembimbing khusus, asumsinya fokus pembinaan akan lebih jelas dan terarah dari pada ditangani oleh guru kelas atau guru bidang studi, yang merangkap sebagai pembina siswa yang memiliki keunggulan faktor kecerdasan.

Masalah ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung layanan pendidikan anak dengan kecerdasan unggul atau istimewa, sebagian besar atau (80,85%) sekolah penelitian mengaku belum mampu menyediakan ruang khusus (*resource room* atau *resource center*) yang berfungsi sebagai tempat untuk pemberian layanan khusus terkait dengan pengembangan keberbakatan siswa, termasuk sarana fisik masih menyatu dengan program kelas reguler lainnya. Atas dasar itulah, ketika dikonfirmasi tentang dukungan media atau sarana pendukung yang spesifik untuk mengembangkan kapasitas siswa unggul tersebut (72,34%) sekolah penelitian tidak menyediakan secara khusus, termasuk penyediaan ruang khusus pengelola program ini sebagai tempat melakukan koordinasi atau penyusunan program pendidikan untuk anak dengan kecerdasan unggul atau istimewa.

Berdasarkan sumbernya, komposisi pembiayaan layanan pendidikan untuk mengembangkan kapasitas siswa dengan kecerdasan unggul atau istimewa tersebut, proporsinya sebagai berikut: (24,64%) sekolah penelitian mengaku pernah mendapat bantuan dari pemerintah pusat, (23,19%) sekolah penelitian mengaku pernah mendapat dari orang tua/wali murid, (21,74%) sekolah penelitian mengaku mendapatkan dari RAB sekolah, (14,49%) sekolah penelitian

mengaku mendapatkan dari pemerintah kota/kabupaten, (8,91%) sekolah penelitian pernah mendapatkan dari lembaga/organisasi sosial masyarakat yang tidak mengikat, serta (7,24%) sekolah penelitian pernah mendapatkan dari pemerintah propinsi.

Masalah legalitas layanan siswa yang memiliki keunggulan kecerdasan unggul atau istimewa ini, hanya sebagian kecil atau (19,15%) sekolah penelitian pernah mendapatkan SK khusus penyelenggaraan program layanan untuk siswa yang memiliki kecerdasan unggul dari institusi yang menaungi (Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten/propinsi/direktorat PKLK Kemendikbud), selebihnya atas kebijakan sekolah/yayasan itu sendiri. Atas dasar itulah, hanya sebagian kecil atau (17,02%) sekolah penelitian yang secara eksplisit mencantumkan program layanan pendidikan anak unggul atau cerdas istimewa dalam struktur organisasi sekolah. Sekolah penelitian yang siswa unggul atau cerdas istimewa, sebagian kecil atau (36,17%) sekolah penelitian yang melakukan monitoring dan evaluasi secara periodik terhadap program tahunan yang telah disusun sekolah untuk menilai efektifitas pelaksanaannya, dan sebagian besar lainnya atau (63,83%) tidak menjadwalkan secara periodik evaluasi program layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan unggul yang berada dalam binaannya.

PEMBAHASAN

Perbedaan asumsi tentang populasi anak cerdas istimewa pada populasi anak normal, antar ahli tidak ada kesamaan dilihat dari indeks kecerdasan (IQ). Coleman (1985) berpendapat mereka yang tingkat intelegensi diatas rata-rata kelompoknya, yakni IQ = 120 keatas dikategorikan sebagai anak berbakat atau anak dengan kecerdasan istimewa (Yusuf, 2007). Sedangkan menurut Renzulli yang disebut anak berbakat atau anak dengan kecerdasan istimewa, sebagai wujud menyatunya 3 komponen penting antara lain: motivasi dan komitmen terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi, serta kapasitas intelektual diatas rata-rata yang ditandai dengan IQ=130 keatas (Renzulli, 2005). Apapun pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam mengeksplorasi anak yang diidentifikasi dalam kategori memiliki kecerdasan unggul atau istimewa, sebagaimana diemukakan oleh Coleman maupun Renzulli tersebut, tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan yang baik dari keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal anak (Van Tiel, 2007).

Menyimak hasil survey sekolah penelitian, populasi anak yang dikategorikan memiliki kecerdasan unggul dan istimewa dalam kurun 10 tahun terakhir bergerak antara 1–4% dari jumlah siswa yang ada. Secara teoritik angka proyeksi sekitar 2% dari populasi dari jumlah penduduk yang ada diasumsikan dalam kategori berbakat atau cerdas istimewa (Yusuf, 2007). Jika penduduk Indonesia berjumlah 210 juta lebih, 2% diantaranya diasumsikan kategori berbakat, maka diperoleh tidak kurang 4 juta lebih anak berbakat.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak yang memenuhi kriteria unggul atau istimewa pada sisi kecerdasan, diantaranya: tes kecerdasan, tes hasil belajar, tes kreativitas, *self inventory*, pengamatan langsung, dan portofolio (Yusuf, 2007). Berangkat dari fakta hasil penelitian, lebih setengahnya sekolah penelitian selain berdasarkan pengamatan guru, juga melibatkan lembaga/tenaga ahli untuk menentukan kapasitas kecerdasan siswa yang diduga memiliki kecerdasan unggul atau istimewa.

Langkah strategis yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengidentifikasi anak berbakat atau cerdas istimewa ini yakni, melalui tahap penyaringan dan identifikasi. Pada tahap penyaringan dapat dilakukan dengan nominasi (guru, orang tua, teman sejawat, diri sendiri), laporan kemampuan siswa, hasil karya siswa, observasi, tes kecerdasan kelompok dan lain sebagainya. Sedangkan pada tahap identifikasi dapat menggunakan tes kecerdasan individual, tes prestasi, tes kreativitas dan lain-lainnya (Masnipal, 2004).

Makin lengkap data-data tentang siswa yang diduga memiliki kecerdasan unggul atau istimewa tersebut tentu makin baik. Oleh karena itu, kelengkapan informasi awal dari guru dan dari pihak lain yang terkait dengan pendidikan anak dengan kecerdasan istimewa atau anak berbakat, serta dilanjutkan dengan menghadapkan anak yang diduga memiliki kecerdasan unggul tersebut kepada para ahli yang kompeten menghindarkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan terhadap kemampuan anak. Kesalahan dalam mengambil kesimpulan, pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap perlakuan selanjutnya.

Adalah langkah yang benar dilakukan oleh (61,70%) sekolah penelitian sebelum dimulainya pemberian layanan pendidikan bagi anak dengan kecerdasan istimewa atau anak berbakat, yakni diperlukan pembahasan lebih dahulu melalui

konferensi kasus (*case conference*) yang sengaja diselenggarakan untuk itu. Informasi yang diperoleh melalui *review* pembahasan anak tersebut, untuk selanjutnya dapat dijabarkan dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek (Johnsen dan Skjortein, 2003), di mana di dalamnya dituliskan dalam pernyataan rinci yang meliputi layanan khusus dan gambaran evaluasi program, termasuk diantaranya tanggal atau waktu khusus program pendidikan individual tersebut dilaksanakan untuk anak yang memiliki kecerdasan unggul atau istimewa tersebut.

Secara prinsipil pengembangan model layanan pendidikan bagi anak unggul atau cerdas istimewa atau anak berbakat ini agar mereka: (1) mampu menguasai sistem konseptual dalam berbagai mata pelajaran, (2) mampu mengembangkan keterampilan dan strategi yang memungkinkan anak lebih mandiri, kreatif, dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, serta, (3) mampu mengembangkan suatu kesenangan dan gairah belajar yang akan membawa mereka kepada kerja keras (Gallagher, 1985). Pada sisi yang lain, secara umum tujuan perlunya pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan unggul atau istimewa tersebut, antara lain: (1) untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif, (2) untuk memenuhi hak asasi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhan, (3) untuk memenuhi minat intelektual dan masa depan peserta didik, (4) untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi peserta didik, (5) untuk menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat, (6) untuk menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan. Sedangkan secara khusus tujuan perlunya layanan pendidikan khusus pada anak unggul atau istimewa tersebut diantaranya: (1) memberikan penghargaan pada peserta didik agar dapat menyelesaikan program pendidikan secara cepat sesuai dengan potensi, (2) meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik, (3) mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung terhadap berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, dan (4) memacu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual secara seimbang (Depdiknas, 2001).

Dalam kaitannya dengan layanan pendidikan anak dengan cerdas istimewa ini, *Ohio Association for Gifted Children* (OAGC) mengajukan beberapa alternatif tentang program pendidikan anak berbakat (www.oagc.com, 2000), antara lain: Akselerasi

(*Acceleration*), Loncat Kelas (*Advanced Placement*), Pengelompokan Khusus (*Cluster Grouping*), *Curriculum Compacting*, Kurikulum Berdiferensiasi (*Differentiated Curriculum*), *Pull-out Program*, *Resource Room/Area* (Yusuf, 2007).

Akselerasi (*Acceleration*) atau program akselerasi ini dapat dilaksanakan dengan cara percepatan masa belajar di sekolah. Loncat Kelas (*Advanced Placement*) merupakan salah satu cara dari program akselerasi, yaitu dengan memberikan peluang kepada anak untuk mengikuti program pembelajaran ke kelas yang lebih tinggi. Pengelompokan Khusus (*Cluster Grouping*) adalah program pendidikan yang diberikan kepada sekelompok anak (5 sampai 10) yang diidentifikasi sebagai anak berbakat dalam satu kelas bersama dengan anak-anak lain yang kemampuannya di bawah mereka. *Curriculum Compacting* yaitu kurikulum yang dimampatkan atau dipadatkan dalam waktu yang singkat, dengan memberi peluang siswa unggul untuk mempelajari materi-materi lain yang terkait, sementara teman sekelasnya menuntaskan materi pelajaran pokok. Kurikulum Berdiferensiasi (*Differentiated Curriculum*) lebih merujuk kepada proses penyusunan dan implementasi kurikulum yang menyangkut isi, proses, hasil yang diharapkan, serta penataan lingkungan belajar yang memfasilitasi perkembangan kemampuan anak (memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan keberbakatannya). *Pengayaan* (*enrichment*) adalah pengembangan program layanan di mana kurikulum dimodifikasi untuk memberikan peluang atau kesempatan kepada anak agar memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi, lebih luas dan mendalam. *Post-Secondary Enrollment Option* (PSEO) adalah pemberian peluang untuk mengikuti program pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti siswa SD mengikuti program tertentu dari Sekolah di atasnya. *Pull-out Program* adalah program yang diberikan secara penuh kepada siswa mengikuti program kelas reguler berdasarkan jadwal kegiatan yang dikelola langsung oleh guru yang terlatih (profesional) dalam bidang pendidikan anak berbakat. *Resource room* adalah program melalui penataan suatu tempat (area) atau kelas khusus.

Terkait dengan rencana pembelajaran yang ditujukan siswa dengan kecerdasan unggul atau istimewa, hasil penjarangan informasi penelitian di lapangan menunjukkan, ternyata hanya sebagian kecil saja sekolah yang mencoba melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran, selebihnya

bertahan sistem yang sudah ada dengan beberapa pertimbangan. Idealnya, apapun bentuk layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki keistimewaan pada aspek kecerdasan ini, baik melalui pengayaan, percepatan, pengelompokan berdasarkan kemampuan, atau bentuk lainnya, selain harus memiliki *report* khusus setiap *progress* yang berhasil diselesaikan anak, program yang akan diberikan kepada siswa harus didesain dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas anak. Oleh karena itu, penyertaan program pendidikan individual (*Individual Educational Programs*) sebagai kelengkapan dalam layanan pendidikan siswa dengan kecerdasan unggul atau istimewa bisa menjadi acuan bersama untuk saling melengkapi kekurangan dalam pemberian layanan.

Program pendidikan individual sebagai salah satu instrumen dalam pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memang memiliki daya antisipasi yang sangat efektif. Karena program ini tidak hanya sekedar menyajikan program pengajaran belaka, melainkan memuat pula berbagai aspek tentang kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri secara detail, sehingga sangat memudahkan bagi guru, partner guru, dan orang tua untuk bersama melakukan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Program pendidikan individual ini berupaya mempertemukan kebutuhan yang khusus dari anak, guru, orang tua atau wali murid yang dapat dilaksanakan seraya tepat kepada anak kapan saja, serta sebagai refleksi suatu penilaian terhadap tingkat performansi anak berkebutuhan khusus dalam suatu ranah kurikulum yang berbeda. Untuk menilai kemampuan anak dapat dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri psikolog, konselor sekolah, guru, orang tua dan beberapa orang ahli pendidikan yang lainnya, yang dapat memberikan informasi khusus yang relevan terhadap kebutuhan anak (Efendi, 1997).

Informasi yang diperoleh dari *review* ini dapat dijabarkan dalam tujuan umum jangka panjang dan tujuan khusus program jangka pendek, yang dituliskan dalam suatu pernyataan rinci yang meliputi layanan khusus dan gambaran metode evaluasi program, demikian pula tanggal-tanggal khusus ketika program pendidikan individual itu dilaksanakan. Bilamana dalam keputusan program pendidikan individual harus menempatkan anak dalam kelas khusus, maka perlu dipikirkan pula untuk memberikan sebagian keterlibatannya pada materi lain yang ada di kelas umum, seperti pada pelajaran olahraga, kesenian, keterampilan,

atau kegiatan permainan pendidikan yang lain yang dapat dikondisikan dengan anak normal.

Pengembangan program pendidikan individual yang representatif memerlukan suatu tahapan tertentu, karena cakupan yang dimuat dalam kerangka tersebut membutuhkan informasi yang lengkap dan analisis yang akurat. Blake (1976) mencoba membuat spesifikasi pendekatan yang sistematis dalam mengembangkan program pendidikan individual ini dengan mengorganisasikan ke dalam beberapa langkah, antara lain: meringkas tingkat performansi peserta didik, menuliskan tujuan pendidikan secara berkala, memberikan layanan pendidikan khusus, merancang layanan penghantar, mengevaluasi kriteria dan tanggal layanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menyimak berbagai ragam model layanan pendidikan untuk siswa dengan kecerdasan unggul atau istimewa, secara garis besar model layanan pendidikan yang lazim bisa diterapkan dapat dikelompokkan dalam 3 model layanan, yakni pengayaan, akselerasi, dan pengelompokan khusus berdasarkan kemampuan dengan segala variasinya. Alasan pemberian layanan pendidikan melalui model layanan yang bersifat pengayaan (*enrichment*), antara lain: lebih memperkaya pengetahuan anak tanpa membatasi ruang geraknya, mendorong anak untuk mencari dan membahas bersama tentang apa yang telah dipelajari atau ditemukan, sebagai sarana belajar sembari tetap mengoptimalkan pengembangan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, menyesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana sumberdaya yang dimiliki sebagian besar sekolah dasar. Alasan pemberian layanan pendidikan melalui model layanan yang bersifat percepatan (*acceleration*) didasarkan pada pertimbangan: mengurangi kejenuhan anak pada kelas reguler, mempercepat waktu pendidikan anak, meningkatkan harga diri anak, serta lebih efektif dan efisien. Alasan pemberian layanan pendidikan melalui model layanan yang bersifat pengelompokan berdasarkan kemampuan (*cluster atau ability grouping*): anak lebih mendalami materi pelajaran, mempersiapkan anak untuk belajar lebih lanjut, mempersiapkan anak untuk menghadapi even penting seperti lomba cerdas cermat, tidak perlu memisahkan anak dari kelompoknya.

Saran

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan keberadaan sekolah secara menyeluruh, model layanan pendidikan yang fisibel dan relevan dengan kebutuhan dan ketersediaan potensi sumberdaya sekolah untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada jenjang SD yang berbasis pada *individual educational programs*, yakni model layanan pendidikan yang bersifat pengayaan (*enrichment*). Namun demikian untuk lembaga yang memiliki kesiapan sumberdaya (tenaga guru yang kompeten dan fasilitas penunjang yang relevan) dapat memanfaatkan dua model yang lain yakni percepatan (*acceleration*) dan pengelompokan khusus (*cluster grouping*) sebagai opsi layanan untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada jenjang SD yang berbasis pada *individual educational programs*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinugroho & Horstman. 2007. *Model Pendidikan Gifted dan Talented*. Makalah Seminar Trend Perubahan Dunia Pendidikan Khusus, tanggal 3 Maret 2007 di Jakarta.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Davis, G.A., & Rimm, S.B. 1998. *Teaching The Gifted and Talented Children*. Boston: Allyn & Bacon.
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Penatalaksanaan Program Akselerasi*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Gallagher, J.J. 1985. *Teaching The Gifted Child*. Massachusset: Allyn & Bacon Inc.
- Hawadi, L.F. 1998. Identifikasi Anak Berbakat Intelektual menurut Konsep Renzulli berdasarkan Nominasi oleh Guru, Teman Sebaya dan Diri Sendiri, *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Heller. 2004. Identification Gifted dan Talented Student. *Journal of Psychology Science*. Vol.46 (3), 302–323.
- Masnipal 2004. Karakteristik Guru Pendidikan Siswa Berbakat. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Johnsen, B.H., & Skjorten, M.D. (ed.) 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus: Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muijs, D., & Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching*. London: Sage Publication. Ltd.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah no. 20 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Renzulli. 2005. The Three Ring Conception of Giftedness: A development Model for Promoting Creative Productivity dalam *Conception Giftedness* Sternberg, R.J. & Davidson, J.E. (Ed.). New York: Cambridge University Press.
- Southern, W.T., & Jones, E.D. 1991. Academic Acceleration Background and Issues dalam *The Academic Acceleration of Gifted Children*. London: Teachers College Press.
- Supriyanto, E. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran bagi Peserta didik CI dan BI*. Makalah dipresentasi dalam "Sosialisasi Pengelola Layanan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas dan/atau Bakat Istimewa" Juli 2007 di Manado.
- Tieso, C.L. 2003. Ability Grouping is Not Just Tracking Anymore. *Roeper Review*. 26 (1), 29–36.
- Van Tiel, J.M. 2007. *Permasalahan Tumbuh Kembang dan Pendidikan Anak Cerdas Istimewa* Seminar Sehari bersama Dir. PSLB, tanggal 24 November 2007 di Jakarta.
- Yusuf, S. 2007. Pendidikan Anak Berbakat dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 4. Lintas Bidang*. Bandung: PT Imperial Bakti Utama.